

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul komunikasi interpersonal sebagai strategi meningkatkan disonansi kognitif, studi deskriptif kualitatif pada remaja dalam pemilihan lingkungan pergaulan di Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa disonansi kognitif terjadi dalam diri anak remaja diakibatkan adanya inkonsistensi logis, pertentangan dengan norma dan budaya, opini umum dan pangalaman masa lalu. Dari kelima narasumber yang menjadi subyek penelitian, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Inkonsistensi Logis, hal ini bisa terjadi pada diri anak remaja karena adanya peristiwa-peristiwa yang sangat mengesan di alam pikiran mereka sehingga mereka mampu berpikir bahwa lingkungan pergaulan yang mereka jalani tidak masuk akal. Peristiwa bertemu dengan seseorang yang memberikan kesan berwibawa, bijaksana, bahkan kesan tegas dan menakutkan telah mampu menyadarkan kesalahannya memilih lingkungan pergaulan.
2. Nilai-nilai Budaya, bahwa kembalinya kesadaran telah mampu merasakan bahwa perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan maupun budaya masyarakat Yogyakarta khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
3. Pendapat Umum, bahwa lingkungan pergaulan anak remaja yang telah menyimpang dari norma-norma dan budaya masyarakat akan mendapatkan citra atau *image* yang tidak baik. Karena Citranya tidak baik, tentu saja pendapat umum akan menyatakan bahwa lingkungan pergaulan tersebut juga tidak baik.
4. Pengalaman Masa Lalu, bahwa kehidupan di lingkungan pergaulan yang mereka jalani hanyalah menawarkan kasih sayang, kehangatan dan kesetiaan yang palsu. Sangat berbeda dengan kasih sayang, kepedulian dan kecintaan yang tulus di tangan kehidupan keluarga.

Oleh karena itu anak remaja mulai berupaya meningkatkan disonansi kognitif, menggunakan strategi komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal cenderung efektif meningkatkan disonansi disebabkan adanya keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

1. Keterbukaan, yaitu adanya sikap saling memberi dan menerima informasi dengan apa adanya, teras terang dan bertanggung jawab terkait dengan keinginan, pengalaman, motivasi, bahkan kecemasan dan keragu-raguan yang tercipta antara pihak komunikator dengan anak-anak remaja. Dengan demikian anak remaja akan lebih percaya diri meningkatkan keyakinan anak remaja.
2. Empati, yaitu adanya kemampuan komunikator merasakan dan memahami motivasi, sikap, perasaan, pengalaman dan harapan-harapan anak-anak remaja. Sehingga anak remaja terdorong untuk meningkatkan keyakinan anak remaja.
3. Sikap Positif, yaitu dengan terciptanya komunikasi dimana komunikator bersikap positif dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku seperti saling menghargai, tidak curiga berlebihan dan berpikiran positif terhadap anak remaja, memberikan pujian, apresiasi dan komitmen bekerja sama. Sehingga interaksi yang terjadi keduanya perlu menunjukkan sikap positif bahwa mereka menikmati interaksi yang terjadi atau bereaksi yang menyenangkan. Keduanya juga bisa saling memberi dorongan positif seperti memberikan pujian dan semangat terhadap apa yang menjadi keyakinan anak remaja.
4. Sikap Mendukung, yaitu adanya komunikasi yang spontan dan lugas antara komunikator dengan anak remaja yang mengalami disonansi kognitif. Dalam upaya menumbuhkan keyakinan disonansi kognitif anak remaja, komunikator telah mampu menciptakan suasana komunikasi yang spontan, terbuka dan jujur yang mampu mendukung keyakinan anak remaja.
5. Kesetaraan, yaitu adanya sikap menyetujui, menghargai dan menghormati atas putusan yang telah diambil anak remaja yang mengalami disonansi kognitif untuk mendukung keyakinan meninggalkan lingkungan pergaulan anak remaja.

Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, anak-anak remaja telah mampu memantapkan Disonansi Kognitifnya ke arah inkonsistensi lingkungan pergaulan anak-anak nakal melalui tindakan meningkatkan disonansi kognitif, mengurangi keyakinan konsonansi dan memantapkan keyakinan disonansi kognitif ke arah inkonsistensi.

1. Meningkatkan Disonansi Kognitif, ternyata pengalaman-pengalaman pahit apalagi traumatis, telah mampu memberikan kesadaran bahwa berada di lingkungan pergaulan anak remaja nakal ada yang salah. Oleh karena itu rasa ketidaknyamanan, keresahan dan kegalauan di lingkungan pergaulan anak remaja nakal sudah saatnya untuk ditinggalkan dan beralih ke lingkungan pergaulan yang lebih baik.
2. Mengurangi keyakinan Konsonansi, dari ke lima narasumber telah menyadari bahwa pergaulan di lingkungan dugem, lingkungan keamanan tempat hiburan, anak jalanan, lingkungan perjudian dan lingkungan balap liar tidak mampu mengalahkan kasih sayang, perhatian dan cinta kasih yang tulus dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu keyakinan akan mendapatkan kenyamanan hidup ditengan lingkungan pergaulan anak remaja nakal tidak mungkin abadi sebagaimana kasih sayang keluarga.
3. Memantapkan keyakinan Disonansi Kognitif ke arah Inkonsistensi, hal ini telah dilakukan oleh kelima narasumber dengan meninggalkan lingkungan pergaulan dugem, lingkungan keamanan tempat hiburan, anak jalanan, lingkungan perjudian dan lingkungan balap liar untuk mendapatkan pekerjaan sebagai chef, waiters, dan tenaga cuci motor dan mobil di kafe dan cucian motor serta mobil di Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang berjudul komunikasi interpersonal sebagai strategi meningkatkan disonansi kognitif, studi deskriptif kualitatif pada remaja dalam pemilihan lingkungan pergaulan di Yogyakarta, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi anak-anak remaja seyogyanya mampu memaknai bahwa kasih sayang yang tulus dari keluarga tidak akan pernah terkalahkan dengan kasih sayang dai lingkungan manapun. Oleh karena itu anak-anak dan remaja jangan pernah menganggap kritikdan saran, nasehat dari orangtua dan keluarga, kendati terasa kurang mengenakkan, itu karena ekspresi dari kepedulian dan rasa cinta kasih yang tulus.
2. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang akan meneliti terkait komunikasi interpersonal untuk melihat dampak kesalahan memilih lingkungan pergaulan yang salah, khususnya anak-anak remaja, diharapkan dapat mengkaji lebih banyak data baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar mendapatkan hasil yang lebih lengkap.